

Akses Pendidikan Bagi Perempuan dalam Belenggu Patriarki Kota Bandung

Najwa Nuraeni¹, Rini Sulastr²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
1218030139@student.uinsgd.ac.id¹, rinisulastr10@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study discusses gender and education. In the field of education, women have always been subordinated, because women are always considered inferior (weak) and men are superior (strong). In education, there is no reason to discriminate against each other between men and women. There are four things identified from this study (1) The context of access to women's education, (2) the form of access to women's education, (3) the patriarchal context of women's access to education, (4) the form of patriarchy and stereotypes in women's access to education. This research uses Marxist conflict theory which states that gender injustice is not due to biological factors, but because of oppression from superior to inferior. Data analysis in this study was carried out during the interview process. Interviews were conducted by researchers on 3 female students in grade 12. The method used in this study is a descriptive qualitative method to describe the results of the analysis in more depth. The conclusion in this study is that there is still a patriarchal system that parents teach their daughters, in order to submit to every speech or command of men.

Keywords: Education, Patriarchy, Women

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai gender dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, perempuan selalu menjadi kaum yang ter subordinasikan, karena perempuan selalu dianggap sebagai kaum *inferior* (lemah) dan laki-laki adalah kaum *superior* (kuat). Dalam pendidikan tidak ada alasan untuk saling mendiskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Terdapat empat hal yang teridentifikasi dari penelitian ini (1) Konteks akses pendidikan perempuan, (2) Wujud akses pendidikan perempuan, (3) Konteks patriarki pada akses pendidikan perempuan, (4) Wujud Patriarki dan Stereotip Pada Akses Pendidikan Perempuan. Penelitian ini menggunakan teori konflik aliran *Marxist* yang menyatakan bahwa ketidakadilan gender bukanlah karena faktor biologis, melainkan karena adanya penindasan dari *superior* terhadap *inferior*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang pelajar perempuan kelas 12. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan hasil analisis secara lebih mendalam. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah masih adanya sistem patriarki yang diajarkan orang tua kepada anak-anak perempuan mereka, agar dapat tunduk pada setiap ucapan atau perintah laki-laki.

Kata Kunci: Patriarki, Pendidikan, Perempuan

Pendahuluan

Kota Bandung menurut *Quacquarelli Symond* (QS) dalam *World University Rankings (WUR)* termasuk ke dalam daftar kota pelajar terbaik se-Asia Tenggara pada tahun 2023 dengan skor 39,4 dan termasuk kedalam peringkat ke-120 di dunia ([Bandung, 2022](#)). Hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan bagi Kota Bandung. Namun, dibalik bersinarnya prestasi yang dimiliki Kota Bandung, terdapat sisi kelam yang kerap dirasakan perempuan disana akibat kebudayaan turun temurun yang masih melekat. Masih banyak bias gender dalam bidang pendidikan yang terjadi akibat stereotip gender, terutama bagi perempuan.

Angka perempuan yang menyandang status berpendidikan tinggi di Indonesia masih cukup rendah terutama di daerah yang jauh dari tengah perkotaan ([Indriyany et al., 2021](#)). Budaya patriarki yang masih melekat serta faktor ekonomi keluarga yang rendah dapat mempengaruhi sulitnya perempuan menuju akses ke dalam bidang pendidikan. Dan hal tersebut juga yang menjadi tantangan bagi perempuan untuk memilih jalannya. Selain itu, perempuan selalu dipandang sebelah mata disaat akan menentukan pilihannya. Perempuan kerap kali ditanya "Apakah akan menjadi perempuan yang terus mengejar pendidikan atau menjadi seorang ibu rumah tangga?", yang seakan-akan jika memilih salah satu pilihan akan mengorbankan yang lainnya. Pilihan mengejar pendidikan dianggap sebagai pilihan yang melawan qodrat, sedangkan pilihan menjadi ibu rumah tangga, perempuan akan dinilai telah mengorbankan bakat. Dilema serta penghakiman seperti ini yang menjadi salah satu tantangan perempuan untuk mendapatkan hak nya dalam berpendidikan.

Perempuan seringkali dituntut untuk cantik demi memanjakan mata kaum adam. Dan perempuan juga seringkali dituntut untuk menjadi cerdas agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Banyak sekali tuntutan dari masyarakat bagi para kaum perempuan, bahwa perempuan mestilah cerdas, perempuan mestilah cantik, perempuan mestilah bisa mengerjakan semua pekerjaan domestik. Semuanya tentang kewajiban perempuan yang harus dipenuhi, tapi ada satu hal yang terlupakan oleh masyarakat, bahwasanya dibalik kewajiban perempuan yang harus dipenuhi, terdapat hak perempuan yang harus terpenuhi. Hak dan kewajiban adalah sebuah keselarasan yang harus selalu beriringan satu sama lain. Seseorang yang telah memenuhi kewajibannya maka haruslah terpenuhi pula hak nya ([Asman, 2020](#)).

Perempuan diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk melahirkan kembali manusia baru dari rahimnya. Namun, tugas seorang perempuan tidaklah sampai disitu saja, perempuan dituntut untuk menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maka daripada itu, perempuan haruslah lebih dahulu terdidik sebelum mendidik. Karena terdapat suatu *maqolah* yang mengatakan bahwa bagaimana bisa berpikir baik tentang anak, sedangkan mereka harus tumbuh dipangku perempuan *jahil* (bodoh). Maka dengan berpendidikanlah perempuan bisa memanifestasikan dirinya untuk masa depan. Perempuan yang berpendidikan dapat menjadikandirinya sebagai manusia cerdas dan berkualitas. Namun, hingga saat ini masih saja ada masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan itu tidak begitu penting, meskipun berada dilingkungan Kota pendidikan seperti Kota Bandung.

Problema bias gender dalam pendidikan masih sulit di berantas, sebab budaya patriarki masih berada di posisi atas. Budaya patriarki ialah sebuah sistem yang memiliki anggapan bahwa laki-laki merupakan kontrol utama di dalam masyarakat, dan sistem patriarki juga menganggap bahwa perempuan hanyalah bagian dari pelengkap saja, sebab

perempuan tidak memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat ([Sakina & A., 2017](#)). Dalam budaya patriarki, perempuan kerap kali dianggap sebagai kaum proletar, sedangkan laki-laki dianggap sebagai si kaum borjuis itu. Dari penjelasan tersebut sudah dipastikan bahwasanya laki-laki adalah kaum *superior* (posisi lebih tinggi) dan perempuan berada dalam posisi *inferior* (lebih rendah), dan hal seperti ini ialah pemikiran yang tidak dapat dibenarkan, karena pemahaman seperti ini telah berimbas pada sulitnya mendapatkan akses bagi salah satu kaum, terutama bagi perempuan, khususnya dibidang pendidikan. Mirisnya ialah hingga saat ini perempuan selalu di nomor duakan dalam mendapat akses pendidikan, namun selalu diutamakan dalam masalah mendidik. Jika perempuan dituntut untuk menjadi cerdas, maka berikanlah kebebasan hak nya dalam menempuh pendidikan.

Pembatasan peran yang diciptakan oleh sistem budaya patriarki bagi perempuan, kerap kali menjadi pemicu perilaku diskriminasi ([Elindawati, 2021](#)). Sebab, sistem patriarki yang di dominasi oleh kaum laki-laki menciptakan sebuah kontruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah, dan hal ini lah yang memantapkan stereotip bahwa perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga sering terjadi kekerasan dan konflik yang dilakukan oleh kaum *superior* kepada kaum *inferior*. Jika dikaitkan dengan teori, maka sistem patriarki termasuk kedalam teori konflik aliran *Marxist*. Teori konflik aliran *Marxist* dalam ([Nurjannah, 2021](#)) menyatakan bahwa ketidakadilan gender bukanlah karena faktor biologis, melainkan karena adanya penindasan dari *superior* terhadap *inferior*. Dalam sistem kapitalisme teori *Marxist* menjelaskan bahwa menindas perempuan dilakukan karena terdapat keuntungan didalamnya, seperti halnya semua pekerjaan domestik diserahkan kepada perempuan, dan perempuan bisa dijadikan sebagai buruh reproduksi yang murah.

Kajian mengenai perempuan dan pendidikan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh ([Abidin, 2017](#)) dengan judul penelitian "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam" yang hasil pembahasannya adalah gerakan feminisme haruslah tetap berada dalam koridor kedudukan wanita sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Dan penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh ([Abdullah, 2021](#)) dengan judul penelitian "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka" dengan hasil penelitian bahwa ketidakadilan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal upah, menimbulkan dominasi laki-laki terhadap pendidikan dan perekonomian. Sedangkan penelitian mengenai budaya patriarki diambil dari penelitian yang dilakukan oleh ([Nursaptini et al., 2020](#)) dengan judul penelitian "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan" dengan hasil penelitian pengaruh dari budaya patriarki mempengaruhi angka perempuan berpendidikan tinggi masih rendah, hal ini tidaklah selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu semua orang berhak mendapatkan akses pendidikan secara bebas.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, peneliti lebih dalam mengkaji mengenai realitas perempuan dalam menempuh akses pendidikan di tengah belenggu budaya patriarki di Kota Bandung, karena meskipun Kota Bandung diberi julukan sebagai Kota pelajar realitasnya masih banyak perempuan yang masih sulit mendapatkan akses kedalam dunia pendidikan karena terbelenggu oleh budaya patriarki yang masih melekat. Penelitian dilakukan di Kecamatan Baleendah, karena di Kecamatan ini masih sedikit perempuan yang mampu menembus dunia perguruan tinggi meskipun sudah terdapat Universitas dengan akreditasi baik sekali yang beradadi Kecamatan tersebut.

Penelitian ini dilakukan guna memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap perempuan di Indonesia khususnya di Kota Bandung, bahwasanya jangan pernah takut untuk melaju lebih depan, karena kita sebagai perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dan oleh karena itu kita harus berjuang untuk memperoleh hak kita dalam pendidikan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian terbaru selanjutnya, terutama dibidang Sosiologi Gender.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai proses penelitian dalam memahami suatu keadaan atau fenomena sosial yang kemudian digambarkan melalui kata-kata ([Fadli, 2021](#)). Metode kualitatif merupakan usaha untuk mendeskripsikan makna dalam berbagai fenomena yang terjadi secara alamiah di dunia sosial. Dengan melakukan penelitian kualitatif peneliti dapat menginterpretasikan informasi yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat bersifat kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, serta penulisan artikel berdasarkan hasil data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan seluruh hasil data temuan yang diperoleh dari buku, jurnal, ataupun penelitian terdahulu ([Adlini et al., 2022](#)). Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dimana hal tersebut dilakukan secara tatap muka, dan terdapat kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber ([Sugiyono, 2013](#)).

Beberapa data dari hasil temuan selama peneliti melakukan penelitian, maka hasil pengumpulan data di analisis kembali oleh peneliti sehingga menjadi sebuah simpulan yang kemudian ditulis sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 orang pelajar perempuan kelas 12 (3 SMA/K) untuk menjadi narasumber, guna mengetahui minat perempuandalam menempuh perguruan tinggi. Alasan peneliti memilih pelajar SMA/K kelas 12 sebagai narasumber adalah karena sebentar lagi akan lulus dari masa persekolahan dan perlu menentukan pilihan kedepannya, antara menjadi mahasiswa, pekerja, atau ibu rumah tangga.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkodean dalam menentukan data temuan dengan maksud untuk mempermudah peneliti atau pembaca artikel jurnal ini dalam membedakan hasil telitian yang satu dengan yang lainnya. Maka pengkodean yang peneliti buat dalam artikel jurnal ini adalah sebagai berikut:

- (a) Minat Pendidikan: PH
- (b) Tidak Minat : PH2
- (c) Tengah Tengah: PH3
- (d) Pelajar: NS
- (e) Patriarki: SP
- (f) Stereotip: SS

Pada pengkodean yang diiringi angka dibelakangnya menandakan sebagai pembeda antara subjek pertama, kedua, dan seterusnya. (Contoh: NS1, sebagai Narasumber pertama,

NS2 sebagai narasumber kedua, dan seterusnya).

Setelah adanya pengkodean, maka hasil data tersebut akan dilakukan analisis deskriptif secara lebih mendalam oleh peneliti. Yang kemudian hasil data tersebut akan ditarik kesimpulan serta verifikasi data dan ditambahkan dengan beberapa referensi tambahan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Akses Pendidikan Perempuan

Dalam UUD'45 tersirat bahwa akses untuk mendapatkan pendidikan nasional merupakan hak bagi siapapun ([Nursaptini et al., 2020](#)). Hal ini dapat dilihat dari RUU Sisdiknas mengenai program wajib belajar 13 tahun, dengan penjabaran: (a) 1 Tahun pendidikan pra-sekolah (TK), (b) 6 Tahun pendidikan sekolah dasar (SD), (c) 3 Tahun pendidikan menengah pertama (SMP), (d) 3 Tahun pendidikan menengah atas (SMA).

Untuk memudahkan akses bagi siapapun yang ingin melakukan program wajib belajar 13 Tahun, pemerintah telah memberikan kemudahan-kemudahan berupa bantuan yang disalurkan kepada masyarakat. Seperti adanya program KIP (Kartu Indonesia Pintar) yang dirancang untuk membantu biaya pendidikan bagi pelajar yang kurang mampu, dan berbagai program-program beasiswa bagi para pelajar yang memiliki prestasi. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pihak pemerintahan tidaklah memandang bulu. Laki-laki ataupun perempuan dianggap sama, yaitu sama-sama memiliki hak untuk mengakses dunia pendidikan.

Wujud Akses Pendidikan Perempuan

Perempuan seringkali kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan, terutama di dalam mengenyam pendidikan kejuruan. Karena, sekolah menengah kejuruan lebih dominan dengan laki-laki. Perempuan kerap kali dianggap pintar dalam berteori, tetapi rendah dalam masalah praktik. Stigma seperti ini yang menjadikan sedikitnya perempuan mendapatkan akses pendidikan yang berbau praktikum, seperti sekolah kejuruan. Namun, saat ini pemerintah telah memperluas akses pendidikan kejuruan bagi perempuan. Terdapat beberapa jurusan pendidikan yang bisa diakses oleh kaum perempuan seperti: Jurusan TaBus (Tata Busana), Jurusan Kecantikan (Tata Rias), Jurusan Akuntansi, Jurusan Administrasi Perkantoran, dll.

Beberapa uraian di atas merupakan salah satu wujud dari mulai meluasnya akses perempuan dalam bidang pendidikan. Dan jurusan-jurusan di atas adalah jurusan yang didominasi oleh kaum perempuan, karena diperlukannya sebuah ketelatenan dalam setiap pengerjaannya. Namun, dari adanya beberapa akses pendidikan yang terbagi menjadi dua kubu yang mendominasi linearly masing-masing, justru semakin nampak adanya subordinasi diantara keduanya.

Hingga saat ini pendidikan yang memerlukan ketelatenan, banyak memahami teori tetap didominasi oleh kaum perempuan. Dan pendidikan yang memerlukan banyak praktik tetap didominasi oleh kaum laki-laki. Hal seperti ini terjadi karena masih melekatnya stereotip yang menganggap lemah satu sama lain ([Annisa et al., 2022](#)).

- NS1 : “...Awalnya mau masuk ke SMK 7 Baleendah, ambil jurusan otomotif, cuman orang tua aku bilang kalau aku tuh cewek, gak pantes ngambil jurusan itu. Sedih banget sih soalnya minat banget disitu, tapi ya gimana lagi keinginan orang tua.”
- NS2 : “...Enakan di SMA sih, soalnya lebih banyak perempuannya.”
- NS3 : “... Sekolah aku tuh yayasan jadi ada SMA sama SMK di dalam satu lingkungan, setiap upacara tuh keliatan banget kalo anak SMA di dominasi sama perempuan, kalau SMK di dominasi sama laki-laki.”

Masih terlihat adanya stereotip yang diajarkan orang tua kepada anaknya, bahwasanya berpendidikan juga harus sesuai dengan atribut. Perempuan dengan segala keunggulannya mestilah masuk pada ranah pendidikan yang tidak begitu berat, dan laki-laki dengan kegagahannya harus menempuh pendidikan yang membuat dirinya terlihat lebih maskulin.

Konteks Patriarki Pada Akses Pendidikan Perempuan

Perempuan hingga saat ini selalu dianggap sebagai kaum yang lemah, dan harus dilindungi oleh laki-laki. Perempuan tidak bisa diberikan kebebasan dalam mengenal dunia luar. Berbanding terbalik dengan laki-laki, bahwasanya seorang laki-laki harus mengenal dunia luar. Pemahaman seperti ini yang menjadi budaya patriarkisme yang terus terjadi secara turun-temurun, sehingga berdampak terhadap akses perempuan dalam berpendidikan.

Akses laki-laki dalam bidang pendidikan lebih luas dibandingkan perempuan, bukan saja mengenai jurusan pendidikan, tetapi sampai pada jarak tempuh lokasi rumah menuju sekolah saja bisa dipermasalahkan. Perempuan yang khususnya orang Bandung, masih terbelenggu dengan stigma bahwa orang Sunda tidak suka merantau ([Litalia, 2023](#)). Hal ini menyulitkan bagi perempuan yang ingin menempuh pendidikan dengan cara merantau di luar kota.

Wujud Patriarki dan Stereotip Pada Akses Pendidikan Perempuan

Dari beberapa penjelasan diatas, berikut adalah wujud patriarki pada akses pendidikan perempuan yang dirasakan langsung oleh narasumber yang ada dalam penelitian ini.

- NS1 : “Abang aku sekarang lagi kuliah di Jakarta, karena Ayah yang minta, sedangkan aku gak diizinkan kuliah, karena menurut Ayah perempuan sampai tingkat SMA tuh udah cukup tinggi.”
- NS2 : “Aku sih boleh kuliah sama orang tua, Cuma jangan ngekost aja sih katanya, khawatir kalau anak perempuan tinggal sendirian.”
- NS3 : “...Boleh-boleh aja sih, orang tua aku ngedukung banget apa yang jadi minataku, selama itu baik.”

Dua dari tiga narasumber yang dipilih oleh peneliti, merupakan korban dari sistem patriarki dan stereotip yang diajarkan orang tuanya, sehingga mereka tidak begitu bebas dalam mengakses haknya dalam berpendidikan. Hal ini menandakan bahwasanya Kota Bandung yang telah dijuluki sebagai Kota pelajar, belum tentu masyarakatnya bisa mendapatkan akses pendidikan yang mudah terutama bagi perempuan. Selain itu, akibat adanya penghakiman dari lingkungan sekitar yang menjadikan perempuan dilema dalam menentukan pilihannya. Dari

adanya didikan orang tua yang menganggap anak perempuan tidak bisa begitu bebas mengakses dunia luar, hal ini cukup mempengaruhi minat perempuan dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi.

- NS1 : “... Kayaknya aku sih nggak akan kuliah, mau rawat orang tua aja dulu di rumah
NS2 : “... Pengen sih kuliah, cuman mau dipikir-pikir lagi aja antara kuliah atau kerja, atau mungkin langsung menikah hehe.”
NS3 : “Mau banget, aku udah nyiapin diri buat kuliah sejak kelas 10 sih, udah mulaimempertahankan nilai raport.”

Pertanyaan terakhir ini cukup menjelaskan bahwasanya budaya patriarki dan stereotip yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak perempuannya mempengaruhi minatnya minat pendidikan bagi perempuan, karena semua bermula dari ketidak adilannya akses yang diperoleh perempuan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa masih ada wujud patriarki dalam menempuh akses pendidikan bagi perempuan, yang kemudian hasil analisis tersebut akan dituangkan dalam bentuk tabel rekapitulasi.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Wawancara Tentang Perempuan dan Pendidikan

Konteks	NS1	NS2	NS3
Minat Pendidikan (Perguruan Tinggi)	PH2	PH3	PH
Hambatan	SP & SS	SS	-

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Penjabaran tabel rekapitulasi hasil wawancara diatas adalah NS1 tidak minat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena terhambat oleh sistem patriarki dan sistem stereotip di lingkungan keluarganya. NS2 berada di posisi tengah antara minat dan tidak minat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena terhambat oleh sistem stereotip dilingkungannya. NS3 memiliki minat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, tanpa adanya hambatan, karena lingkungannya sudah tidak terbelenggu sistem patriarki dan stereotip dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan

Konteks yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan gender antara perempuan dengan laki-laki dalam akses pendidikan adalah masih kentalnya budaya patriarkisme di Kota Bandung. Padahal seharusnya perempuan ataupun laki-laki tidak ada alasan untuk saling mendiskriminasi. Keduanya memiliki hak yang sama, tidak ada pengutamaan diantara keduanya, karena bukan hanya laki-laki saja yang harus diutamakan, tetapi perempuan juga ingin disamakan.

Referensi

- Abdullah, Z. (2021). Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 115–135.
- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Annisa, N., Bariah, O., & Sitika, A. J. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang). *Islamika*, 4(4), 881.
- Asman, A. (2020). Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Perspektif Syariah Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 3. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.259>
- Bandung, H. K. (2022). *Keren! Kota Bandung Jadi Kota Pelajar Terbaik se-Asia Tenggara*. <https://www.bandung.go.id/news/read/7339/keren-kota-bandung-jadi-kota-pelajar-terbaik-se-asia-tenggara#>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Indriyani, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensi Kampus Berperspektif Gender. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- Litalia. (2023). *Kebiasaan Orang Sunda, Sifat dan Karakter (Khas dan Unik)*. Jurnalponsel. <https://www.jurnalponsel.com/kebiasaan-orang-sunda/>
- Nurjannah. (2021). Gender Perspektif Teori Feminisme, Teori Konflik, dan Teori Sosiologi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 16, 71–82. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v12i2.698>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Teknik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.